

Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2016
VOL. 16, NO. 2, 180-197

PENERAPAN METODE THAWĀB DAN 'IQĀB DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR ACEH BESAR

Yunidar

Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
y0en1_muza@yahoo.com

Abstract

This study examines the application of the thawāb and 'iqāb methods in forming the character of students in Islamic elementary school in Aceh Besar. Thawāb and 'iqāb are methods done by giving reward (thawāb) on learners who are excellent or well behaved and punishment ('iqāb) for those who violate the rules or do not behave well. In applying the method thawāb and 'iqāb in this educational program, problems arise between them those are which method should come first and which should be mostly given to children as well as which one is more effective in forming the character of students. The results showed that: 1) the forms of applied thawāb are material and immaterial things. The method forms 'iqāb which is applied in Islamic elementary School in Aceh Besar is in form of 'iqāb with cues, 'iqāb with words, as well as 'iqāb with deeds or action. 2) Among the methods thawāb and 'iqāb, more effective method in forming the character of students is thawāb method because of its influence on student character changes more durable than the application of 'iqāb. Regarding which method is more effective, it cannot be determined certainly, because every child needs a different treatment. However, in general it can be concluded that in Islamic elementary school in Aceh Besar thawāb method used more dominant it can be seen from the attitude of the educators were more put thawāb method of the 'iqāb. 3) The obstacle faced in applying thawāb is related to financial. It needs more money when the goods are quite expensive. Whereas the obstacle faced in applying 'iqāb is generally associated with fears of a disagreement with a parent about giving 'iqāb applied in schools.

Keywords: Education; Reward and punishment method; Moral

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode thawāb dan 'iqāb dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar. Metode thawāb dan 'iqāb adalah metode yang dilakukan dengan cara memberi anugerah (thawāb) pada peserta didik yang berprestasi atau berperilaku baik dan hukuman ('iqāb) bagi mereka yang

melanggar peraturan atau berperilaku tidak baik. Dalam menerapkan metode thawāb dan 'lqāb dalam pendidikan ini timbul permasalahan yaitu di antara keduanya mana yang didahulukan dan mana yang harus lebih dominan diberikan pada anak serta mana yang lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk metode thawāb yang diterapkan yaitu berbentuk materi dan thawāb yang berbentuk imaterial. Adapun bentuk-bentuk metode 'lqāb yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar yaitu bentuk 'lqāb dengan isyarat, 'lqāb dengan perkataan, serta 'lqāb dengan perbuatan. 2) Di antara metode thawāb dan 'lqāb, metode yang lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa adalah metode thawāb karena pengaruhnya terhadap perubahan akhlak siswa lebih bertahan lama daripada penerapan 'lqāb. Mengenai metode yang lebih dominan antara thawāb dan 'lqāb tidak dapat ditentukan secara pasti, karena setiap anak membutuhkan penanganan yang berbeda. Akan tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar lebih dominan penerapan thawāb dilihat dari sikap para pendidiknya yang lebih mendahulukan pemberian thawāb daripada 'lqāb. 3) Dalam penerapan thawāb tidak terdapat kendala yang terlalu berat hanya saja jika thawāb yang ingin diberikan berupa barang yang lumayan mahal maka terkendala dengan masalah dana.

Kata Kunci: Pendidikan; Metode Thawāb dan 'lqāb, Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utama dan akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Dari Abi Hurairah r.a, berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Bayhaqī).¹

Sebagaimana tujuan pendidikan di atas, dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia juga telah merumuskan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk rakyat yang berakhlak mulia.

¹Al-Bayhaqī, Ahmad bin Husayn bin 'Ali bin Mūsa Abū Bakr, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubra*, Juz 10, Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994, hal. 191.

Para ahli pendidikan telah menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam kehidupan manusia. Masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk mengajarkan ajaran agama, sehingga anak dapat mengetahui mana perkara-perkara yang diharamkan dan yang diperbolehkan dalam agama. Lebih dari itu, masa kanak-kanak juga sangat menentukan proses pembentukan akhlak individu dan sosial. Hal tersebut disebabkan pengaruh lingkungan sekitar terhadap anak, dimana dirinya dapat merespon berbagai pengaruh lingkungan dengan cepat.² Maka dari itu Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan awal bagi anak-anak mempunyai tanggung jawab besar untuk membentuk akhlak peserta didik nya.

Dalam menjalankan tugas pendidikannya, Sekolah Dasar juga harus menggunakan metode yang efektif. Dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya yaitu pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode salah satunya adalah metode hadiah (*thawāb*) dan hukuman (*'Iqāb*). Metode *thawāb* dan *'Iqāb* adalah metode yang dilakukan dengan cara memberi hadiah/anugerah (*thawāb*) pada peserta didik yang berprestasi dan hukuman (*'Iqāb*) bagi mereka yang melanggar.³

Thawāb dan *'Iqāb* adalah dua metode pengajaran yang selalu bersamaan. Ketika menetapkan *thawāb* dengan memberikan pujian, motivasi, dan hadiah sehingga anak merasa senang dan berkeinginan menaati peraturan, maka pada waktu yang sama hendaknya melibatkan *'Iqāb* dengan memberikan peringatan bagi yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman.

Dalam menerapkan metode *thawāb* dan *'Iqāb* dalam pendidikan ini juga timbul permasalahan yaitu diantara keduanya mana yang didahulukan dan mana yang harus lebih dominan diberikan pada anak. Mengenai hal ini, timbul beberapa pendapat, diantaranya al-Ghazālī menasehati agar para pendidik tidak selalu memberikan hukuman terhadap peserta didik, akan tetapi justru mengurangi hukuman.⁴ Ibnu Sina berpendapat bahwa sekiranya pendidik terpaksa harus menggunakan hukuman, haruslah ditimbang dari segala segi dan diambil

²Asy-Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. 'Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin, Jakarta: Mustaqim, 2004, hal. 22.

³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 206-207.

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 159.

kebijaksanaan dalam penentuan batas-batas hukuman tersebut.⁵ Akan tetapi pendidik sering tidak seimbang dalam memberikan hadiah dan hukuman pada peserta didik nya, ada kecenderungan hukumannya yang lebih mendominasi daripada pemberian hadiah.

Dalam kaitan dengan metode *thawāb* dan *'Iqāb* ini, Sekolah Dasar Islam yang ada di Aceh Besar juga menerapkan metode ini dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menemukan bahwa di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar telah digunakan metode *thawāb* dan *'Iqāb* dalam membentuk akhlak siswa di lingkungan sekolah, dengan memberikan *thawāb* berupa pujian, dan bentuk penghargaan lain sebagai hadiah kepada peserta didik yang berprestasi dan menunjukkan akhlak yang baik serta memberikan *'Iqāb* (hukuman) kepada peserta didik yang melanggar peraturan sesuai dengan hukuman yang telah ditentukan sebelumnya dan juga memberi hukuman kepada anak-anak yang melakukan akhlak tercela lain seperti bertengkar dengan temannya, berkata tidak santun, dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti penerapan metode *thawāb* dan *'Iqāb* yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar. Dalam hal ini, penulis membatasi permasalahan dengan mengkaji metode mana yang lebih dominan dan efektif diantara metode *thawāb* atau *'Iqāb* yang diterapkan dalam membentuk akhlak siswa.

PEMBAHASAN

Pengertian *Thawāb*

Thawāb dapat diartikan pahala, upah, dan balasan.⁶ Dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* kata *thawāb* diartikan sebagai berikut:

الجزاء على الاعمال خيرها و شرها و أكثر استعماله في الخير.⁷

“Balasan terhadap perbuatan-perbuatan baik dan buruk, dan lebih banyak digunakan dalam hal yang baik.”

⁵TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Juvenile Delinquency*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, hal. 50.

⁶Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, hal. 638.

⁷Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2005, hal. 75.

Kata *thawāb* banyak ditemukan dalam Al-Qur'ān, khususnya ketika membahas tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Di antara firman Allah Swt. tersebut yaitu: “Karena itu Allah memberikan hadiah kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan hadiah yang baik, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 148).

Pada ayat yang lain juga ditemukan kata *thawāb* yaitu dalam firman Allah Swt. yang berbunyi: “Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat, dan Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. Al-Nisā’: 134).

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa kata “*thawāb*” identik dengan hadiah yang baik. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* menyatakan bahwa kelebihan *thawāb* (hadiah) di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini diilustrasikan mengapa Nabi Muhammad Saw. hanya mengharap balasan dari Allah semata-mata. Maka pelajar menurut sistem pendidikan Islam hendaknya diberi motivasi sedemikian rupa dengan hadiah atau pahala ini. Karena hadiah atau pahala merupakan sesuatu yang sangat diharapkan. Walaupun hadiah di akhirat kelak demikian jauhnya, terutama bagi siswa-siswa yang masih kecil atau masih sangat muda, akan tetapi kita dapat menunjukkan hadiah yang diberikan dalam kehidupan ini melalui berbagai kesempatan. Pujian-pujian kepada Allah dapat digunakan untuk memperkuat respon yang diidam-idamkan. Guru-guru dapat memperlihatkan betapa bahagianya ketika siswa-siswa berakhlak baik dan mencapai prestasi yang baik melalui ekspresi verbal (pujian).⁸

Berkaitan dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan kata “*thawāb*” dalam hubungannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian hadiah yang baik terhadap perilaku baik dari peserta didik. Secara lebih luas, Pengertian istilah hadiah atau *thawāb* dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Hadiah adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.

⁸Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'ān*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 222.

- b. Hadiah adalah hadiah terhadap perilaku baik dari peserta didik dalam proses pendidikan.⁹

Hadiah dapat berupa materi seperti hadiah dan dapat pula berupa imaterial seperti pujian sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam buku *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Muhammad Suwaid menyatakan bahwa pujian terhadap anak, mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas maka metode *thawāb* dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik dan juga memperkuat akhlak atau perilaku yang tepat dengan cara memberi hadiah yang menyenangkan baik materi atau non material.

Pengertian '*Iqāb*

'*Iqāb* secara bahasa dapat diartikan balasan atau hukuman.¹¹ Adapun dari sisi istilah, '*Iqāb* dapat dipahami sebagai:

العقاب : أن تجزي الرجل بما فعل سواء.¹²

“'*Iqāb* adalah membalas seseorang sesuai dengan apa yang telah dikerjakan”

Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai ayat yang menyebutkan kata '*Iqāb*, diantaranya dalam surat al-Baqarah: 196 dan 211, al-Anfāl: 13, 25 dan 49, al-Ḥasyr: 4 dan 7, dan lain-lain. Kesemua ayat tersebut menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, sebagaimana firman Allah swt: “Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah kami berikan kepada mereka". dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.” (Q.S. Al-Baqarah: 211).

⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*, hal. 125-127.

¹⁰Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2003, hal. 520.

¹¹Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab...*, hal. 1304.

¹²Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Madinah: Dar 'Alim al-kutub, 2000, hal. 401.

Pada ayat yang lain juga ditemukan kata 'Iqāb yaitu dalam firman Allah Swt.: “(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Allah sangat keras siksa-Nya.” (Q.S. *Āli 'Imrān*: 11).

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa kata 'Iqāb ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam 'Iqāb berarti:

- a. Alat pendidikan preventif dan represif yang tidak menyenangkan.
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.¹³

Berdasarkan uraian di atas maka metode 'Iqāb dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik dengan cara memberi hukuman atau imbalan yang tidak menyenangkan.

Pengertian Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, dan adab; atau dari kata *khalqin* yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan.¹⁴ Jadi menurut bahasa akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Berdasarkan definisi tersebut maka akhlak bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasannya. Di Indonesia sendiri kata 'akhlak' selalu berkonotasi positif. Seringkali orang yang baik disebut berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Adapun pengertian akhlak secara terminologis dapat dilihat dari beberapa definisi yang telah diberikan para ulama, diantaranya Ibn Miskawayh mengatakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَ لَا رُؤْيَةٍ.

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.”

¹³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*, hal.129-130.

¹⁴Somad Z, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2005, hal. 118.

Adapun Imam al-Ghazālī dengan agak lebih luas mengatakan bahwa akhlak adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Dalam kitab *Dā'irah al-Ma'ārif* sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, disebutkan bahwa akhlak adalah:

هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ .

“Sifat-sifat manusia yang terdidik”

Dari beberapa definisi di atas terlihat ada kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan dari definisi-definisi tersebut terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya, bukan main-main atau bukan karena bersandiwara.
- Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah Swt.¹⁵

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembentukan akhlak melalui metode *thawāb* dan *'Iqāb* adalah pembentukan akhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*) yaitu akhlak yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran Islam.

***Thawāb* dan *'Iqāb* Sebagai Metode Pembelajaran**

Thawāb (hadiah) sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai berbagai macam bentuk. Menurut Muhammad Sa'id Mursi salah apabila membatasi pemberian dorongan hanya pada hadiah-hadiah yang bersifat materi

¹⁵Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. 12(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 3-5.

saja, karena hal itu dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi orang yang selalu mencari keuntungan dan ia selalu ingin mendapatkan keuntungan dari semua yang dilakukannya. Beberapa hal yang dapat berupa *thawāb* (hadiah) adalah berbicara dengan anak sesuai dengan kemampuan akalnya, memanggilnya dengan nama yang paling ia sukai, menceritakan suatu kisah juga dapat dijadikan sebagai hadiah yang dapat membantu meningkatkan cinta dan kasih sayang anak sedangkan penghentian cerita dapat dijadikan sebagai suatu hukuman yang bersifat penghalang karena jarang sekali ada anak-anak yang tidak menyukai kisah, hadiah dalam bentuk barang, kalimat-kalimat yang baik seperti “terima kasih”, “pintar”, dan sebagainya, memaafkannya apabila ia berbuat salah yang disertai dengan penjelasan bahwa anda memaafkannya karena sebelumnya ia telah melakukan sesuatu yang baik, memuji dan menyanjungnya di depan orang lain, bercanda ria, bersenda gurau dan bermain seperti anak-anak bersamanya, menciumnya, menyayanginya, menyambutnya dengan hangat, memandang dan tersenyum kepadanya, menyentuh anak dengan sentuhan yang menunjukkan kecintaan misalnya dengan bersalaman, mengusap kepalanya dan perbuatan lain yang membuat anak merasa aman dan disayangi.

Selain itu *thawāb* juga dapat berupa menunjukkan perhatian terhadapnya, memberikan hadiah yang dapat menunjukkan rasa cinta dan menarik cinta dari anak, memberi dorongan ketika ia bertanya dan menjawab sehingga anak lebih mencintai pendidik, membuka pintu hatinya, tidak menahan diri untuk bertanya, dan membuat anak memiliki keberanian. *Thawāb* juga dapat berupa menerima pendapat-pendapatnya dan saran-sarannya serta berdiskusi dengannya, bersikap adil di antara anak-anak, meletakkan namanya pada tempat terhormat, tidak menghukum anak karena kesalahan anak lain, menambah uang sakunya, memberikan salam penghormatan secara khusus kepadanya, membebaskannya dari sebagian kewajiban, menjadikannya sebagai pengawas ketika guru tidak ada, memulai darinya ketika memilih misalnya saat melakukan permainan, dan memberikan dorongan dan motivasi ketika berbicara.¹⁶

Perbuatan atau sikap pendidik yang merupakan *thawāb* (hadiah) bagi peserta didik juga dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

¹⁶Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, terj. Ali Yahya, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003, hal. 97-108.

1. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
2. Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian).
3. Pekerjaan juga dapat menjadi sebuah hadiah . Contohnya guru memberikan soal yang lebih sukar kepada murid karena dia telah dapat mengerjakan tugas sebelumnya dengan baik.
4. Hadiah yang ditujukan kepada seluruh kelas sangat perlu. Contohnya karena murid-murid telah menyelesaikan tugas dengan baik, maka guru menceritakan kisah yang sangat bagus atau dapat juga pemberian hadiah berupa berdarmawisata.
5. Hadiah dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak.¹⁷

'Iqāb (hukuman) sebagai metode pembelajaran juga dapat dibedakan dalam beberapa macam, yaitu seorang pendidik dapat menghukum murid dengan bermuka masam dihadapan murid-muridnya jika ia melihat muridnya melakukan kegaduhan atau kesalahan lain, selain itu pendidik juga dapat menghukum murid dengan membentak, melarang melakukan sesuatu, berpaling dari muridnya, dengan keberpalingan sang pendidik maka murid akan merasa kesalahan yang dilakukannya lalu ia tidak akan mengulangi kesalahannya, pendidik juga dapat menghukum murid dengan tidak menyapa, seorang pendidik boleh saja tidak menyapa muridnya ketika siswa tersebut meninggalkan shalat atau melakukan kesalahan lain, adapun waktu terlalu lama mendiamkan (tidak menyapa) adalah tiga hari.

Seorang pendidik juga dapat menghukum murid dalam bentuk teguran, seorang pendidik dapat menegur muridnya saat melakukan kesalahan ketika nasehat dan arahan yang baik sudah tidak berguna lagi. Pendidik juga dapat menghukum murid dengan menyuruhnya untuk duduk dengan lutut diangkat menempel perut apabila murid terus melakukan kesalahan, walaupun bentuk *'Iqāb* ini melelahkan murid akan tetapi ini jauh lebih baik daripada memberi hukuman dengan memukul. Selain itu *'Iqāb* juga dapat berupa sangsi sang ayah, maksudnya yaitu apabila seorang murid berulang kali melakukan kesalahan maka pendidik

¹⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis...*, hal. 183.

dapat mengirim anak itu pada walinya dan memintanya untuk memberi sanksi (hukuman) setelah terlebih dahulu memberi nasehat pada si murid.

Pendidik juga dianjurkan memberi hukuman dengan menggantungkan tongkat yang diletakkan di kelas agar murid dapat melihatnya lalu mereka menjadi jera akibat hukuman itu. Seorang pendidik juga diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras jika beberapa bentuk *'Iqāb* sebelumnya tidak mempan juga.¹⁸

Bentuk-bentuk *'Iqāb* juga dapat berupa hal-hal berikut, yaitu penahanan di kelas, bentuk *'Iqāb* ini akan efektif jika dikaitkan dengan beban pekerjaan yang bersifat mendidik seperti mengerjakan soal atau menyapu kelas. Selain itu menghilangkan *privalage* yaitu pencabutan hak-hak istimewa yang ada pada diri murid juga dapat dijadikan salah satu bentuk *'Iqāb*, contoh menghilangkan *privalage* yaitu dilarang mengikuti ulangan atau mengikuti pelajaran. Seorang pendidik juga dapat memberikan *'Iqāb* berupa hukuman denda, skors beberapa hari bagi yang melakukan pelanggaran dengan terlebih dahulu memberi teguran, peringatan ringan serta peringatan keras dalam bentuk lisan dan tulisan, selain itu bentuk *'Iqāb* lain yang dapat digunakan oleh pendidik yaitu berupa pemberian teguran dengan tembusan kepada orang tua atau wali yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan.¹⁹

Berbagai bentuk *'Iqāb* (hukuman) yang telah dijabarkan di atas dapat digunakan oleh pendidik sesuai dengan tingkat kesalahan dan watak atau karakter peserta didik sebagai metode untuk memperbaiki akhlak anak ke arah yang lebih baik.

Prosedur *Thawāb* dan *'Iqāb* dalam Pembelajaran

Pelaksanaan metode *thawāb* dalam pembelajaran tentunya diharapkan agar menjadi metode yang efektif, maka pendidik dianjurkan agar memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pelaksanaan metode hadiah tersebut, sebaliknya lebih merupakan motivasi dalam pendidikan.²⁰ Maksudnya adalah dalam pelaksanaan

¹⁸Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, terj. Syarif Hade Maysah dan Anwar Soleh Hambali, Jakarta: Mustaqim, 2002, hal. 155-163.

¹⁹Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 105.

²⁰Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan...*, hal. 223.

metode ini diusahakan agar para siswa tidak selalu mengharap pujian dari gurunya atas setiap perbuatan baik yang ia lakukan, tetapi pujian tersebut sebenarnya adalah suatu bentuk motivasi agar siswa dapat terus berbuat lebih baik lagi.

Dalam al-Qur'an, kepribadian seorang *'ālim* mendapat penghargaan tinggi karena orang ini hubungannya dekat dengan Allah dan para malaikat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Āli 'Imrān ayat 18: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Āli 'Imran : 18).

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa orang-orang berilmu memiliki martabat yang tinggi. Oleh karena itu, hadiah yang diberikan oleh seseorang yang sangat dihormati adalah lebih unggul daripada hadiah yang diberikan oleh seseorang yang kurang memiliki prestise (kedudukan atau kehormatan). Oleh karenanya hadiah berperan penting bagi guru atau pendidik dalam rangka mempertimbangkan kebesaran tanda-tanda *'alim* apabila hadiah diusahakan menjadi efektif dalam mendidik para pelajarnya.²¹ Berdasarkan uraian itu maka dapat disimpulkan bahwa prosedur penerapan *thawāb* yang hendaknya diperhatikan guru yaitu dalam memberikan *thawāb* kepada siswa tidak boleh membuatnya berharap selalu mendapatkan hadiah dan *thawāb* sebaiknya diberikan oleh orang yang memiliki kedudukan atau kehormatan dan guru sebagai orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi.

Pemberian berbagai bentuk *thawāb* (hadiah) kepada peserta didik sebaiknya juga memperhatikan beberapa prosedur berikut, yaitu untuk memberikan hadiah yang pedagogis guru dianjurkan terlebih dahulu mengenal betul-betul muridnya dan dapat menghargai dengan tepat, selain itu hadiah yang diberikan kepada seorang anak tidak boleh menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat hadiah . Selanjutnya pendidik juga dianjurkan untuk memberi hadiah dengan hemat karena terlalu kerap atau terus-menerus memberi hadiah dan penghargaan akan menjadi hilang arti hadiah itu sebagai alat pendidikan. Selain itu jangan memberi hadiah dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi

²¹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan...*, hal. 223.

kerjanya apalagi bagi hadiah yang diberikan kepada seluruh kelas karena hadiah yang telah dijanjikan terlebih dahulu, hanya akan membuat anak terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai. Pendidik juga dianjurkan untuk berhati-hati memberi hadiah, jangan sampai hadiah yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.²²

Penerapan 'Iqāb hendaknya juga memperhatikan beberapa prosedur agar 'Iqāb yang diberikan tersebut dapat berhasil memperbaiki akhlak anak. Dalam bukunya *Pendidikan Anak dalam Islam*, Abdullah Nashih 'Ulwan telah menjabarkan cara-cara atau langkah-langkah yang diajarkan Islam dalam memberikan 'Iqāb (hukuman) pada anak, yaitu sebagai berikut:

- I. Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam *Al-Adab al-Mufrad* bahwa diriwayatkan oleh al-Bukhārī:

عَلَيْكَ بِالرَّقِيقِ، وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ

Artinya: "Hendaklah engkau bersikap murah hati dan jauhilah kekerasan dan kekejian"

Sikap lemah lembut sebaiknya diprioritaskan, hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ketika berhadapan dengan anak-anak. Rasulullah Saw. begitu perhatian, memberi kasih sayang dan lemah lembut terhadap anak-anak.

2. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman. Anak-anak memiliki karakter atau watak yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki watak pendiam atau ada pula yang tempramen. Diantara anak-anak ada yang cukup dengan pandangan masam untuk menegur kesalahannya, ada yang perlu ditegur dengan kata-kata dan terkadang pendidik dianjurkan menggunakan pukulan untuk memberikan hukuman pada anak ketika nasehat dan teguran sudah tidak mempan. Maka dalam hal ini pendidik dianjurkan menjadi orang yang bijak dalam menggunakan hukuman yang sesuai dengan tingkat kecerdasan anak, pengetahuan dan wataknya.

²²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis...*, hal. 184.

3. Memberikan hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras. Hukuman pukulan yang diberikan pendidik kepada anak merupakan alternatif terakhir. Artinya, ketika semua usaha telah diberikan kepada anak sebelum memberikan alternatif terakhir yaitu hukuman pukulan. Dengan harapan itu dapat membuat anak menjadi baik dan akhirnya membentuk manusia yang berakhlak terpuji.²³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *thawāb* dan *'Iqāb* sebaiknya dilaksanakan dengan penuh pertimbangan dan memperhatikan beberapa prosedur dan syarat-syarat tersebut agar *thawāb* dan *'Iqāb* yang diberikan dapat berhasil memperbaiki akhlak anak.

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Thawāb* dan *'Iqāb*

Kelebihan metode *thawāb* antara lain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan positif dan bersikap progresif serta dapat menjadi pendorong bagi anak-peserta didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.²⁴

Kekurangan dari metode *thawāb* yaitu dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya, selain itu umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya dan lain-lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman Saleh Abdullah bahwa pemberian hadiah bukan tanpa efek yang negatif karena seorang pelajar yang mendapat hadiah barangkali menganggap kemampuannya terlalu tinggi, atau mungkin teman lain dianggapnya lebih rendah, kemudian memberikan hadiah atau hadiah secara berlebih-lebihan juga sesuatu yang tidak dikehendaki karena berakibat negatif atau tidak baik.²⁵

²³Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2012, hal. 627-629.

²⁴Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal. III.

²⁵Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'ān*, terj. M. Arifin dan Zainuddin,, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 223.

Metode 'Iqāb (hukuman) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan 'Iqāb yaitu hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid, murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama serta merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.²⁶ Sementara kekurangan dari metode hukuman yaitu akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri, murid juga akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum) dan juga mengurangi keberanian anak untuk bertindak.²⁷

Hukuman akan kehilangan pengaruh ketika ia semakin sering diterapkan. Akan tetapi meskipun demikian pengalaman dalam penelitian dan pengajaran sama-sama menyatakan bahwa hukuman terkadang bisa saja membantu mengelola beberapa perilaku bermasalah tertentu. Untuk meminimalisasikan pengaruh negatif dari hukuman, maka pendidik dianjurkan untuk mengikuti beberapa panduan yaitu gunakan hukuman dengan hemat, jelaskan alasan mengapa memberikan hukuman, persiapkan sebuah cara alternatif dalam meraih penguat motivasi yang positif, jika memungkinkan anjurkan perilaku yang berkebalikan dari perilaku buruk yang dilakukan para siswa, hindari hukuman fisik, hindari memberikan hukuman ketika sedang marah dan berikan hukuman pada saat sebuah perilaku buruk dimulai dan bukan pada saat perilaku tersebut selesai.²⁸ Selain berbagai hal tersebut untuk dapat mengurangi efek negatif dari pemberian hukuman juga dapat dilakukan dengan memberi hukuman sesuai dengan prosedur atau syarat yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya seperti memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dan memberi hukuman secara bertahap.

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh hasil penelitian yaitu bentuk-bentuk metode *thawāb* yang diterapkan adalah berbentuk materi, di antaranya seperti piala, sertifikat, uang tunai, hadiah alat tulis, mukena, tas, mobil *remote control*, mushaf al-Qur'an dan bintang prestasi. Selain itu ada juga *thawāb* yang

²⁶Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal. 115.

²⁷Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal. 115.

²⁸Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik* (Terj. Yusuf Anas, Jogjakarta: Ircisod, 2007), hal. 257.

berbentuk imaterial, di antaranya seperti pujian, isyarat dan mendo'akan siswa. Sementara bentuk-bentuk metode '*Iqāb* yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar yaitu bentuk '*Iqāb* dengan isyarat, misalnya guru memperlihatkan ekspresi tidak senang dengan melihat anak sambil geleng-geleng kepala, '*Iqāb* dengan perkataan, seperti teguran atau peringatan dan sindiran, serta '*Iqāb* dengan perbuatan, seperti mengutip sampah, berdiri di depan kelas atau di koridor, dikeluarkan dari kelas, pencabutan hak istirahat, menghafal surat pendek, perkalian dan sebagainya.

Metode yang lebih efektif antara metode *thawāb* dan '*Iqāb* dalam membentuk akhlak siswa adalah metode *thawāb* karena pengaruhnya terhadap perubahan akhlak siswa lebih bertahan lama daripada penerapan '*Iqāb* . Mengenai metode mana yang lebih dominan antara *thawāb* dan '*Iqāb* tidak dapat ditentukan secara pasti, karena setiap anak membutuhkan penanganan yang berbeda. Akan tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar lebih dominan penerapan *thawāb* dilihat dari sikap para pendidiknya yang lebih mendahulukan pemberian *thawāb* daripada '*Iqāb* . Adapun berkaitan dengan kendala yang dihadapi dalam penerapan *thawāb*, dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa pihak sekolah tidak menghadapi kendala yang berarti hanya saja jika *thawāb* yang ingin diberikan berupa barang yang lumayan mahal maka terkendala dengan masalah dana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Islam Aceh Besar telah menerapkan metode *thawāb* dan '*Iqāb* dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Adapun bentuk-bentuk metode *thawāb* yang diterapkan yaitu berbentuk materi, di antaranya seperti piala, sertifikat, uang tunai, hadiah alat tulis, mukena, tas, mobil *remote control*, mushaf Al-Qur'an dan bintang prestasi. Selain itu ada juga *thawāb* yang berbentuk non material, di antaranya seperti pujian, isyarat dan mendoakan siswa.

Bentuk-bentuk metode '*Iqāb* yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar yaitu bentuk '*Iqāb* dengan isyarat, misalnya guru memperlihatkan ekspresi tidak senang dengan melihat anak sambil geleng-geleng kepala, '*Iqāb* dengan perkataan, seperti teguran atau peringatan dan sindiran, serta '*Iqāb* dengan perbuatan, seperti mengutip sampah, berdiri di depan kelas atau di koridor,

dikeluarkan dari kelas, pencabutan hak istirahat, menghafal surat pendek, perkalian dan sebagainya.

Penerapan metode *thawāb* dan '*Iqāb* dalam berbagai bentuk tersebut mempunyai dampak dalam pembentukan akhlak siswa ke arah yang lebih baik di antaranya adalah siswa menjadi termotivasi untuk rajin belajar, bersemangat dalam memperbaiki kesalahan, mempertahankan sikap baiknya, menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kesalahan yang telah ia lakukan, menjadikan siswa tahu mana yang benar dan yang salah serta siswa belajar bertanggung jawab atas perbuatannya.

Metode yang lebih efektif antara metode *thawāb* dan '*Iqāb* dalam membentuk akhlak siswa adalah metode *thawāb* karena pengaruhnya terhadap perubahan akhlak siswa lebih bertahan lama daripada penerapan '*Iqāb*. Mengenai metode mana yang lebih dominan antara *thawāb* dan '*Iqāb* tidak dapat ditentukan secara pasti, karena setiap anak membutuhkan penanganan yang berbeda. Akan tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar lebih dominan penerapan *thawāb* dilihat dari sikap para pendidiknya yang lebih mendahulukan pemberian *thawāb* daripada '*Iqāb* .

Penerapan *thawāb* tidak memiliki kendala yang terlalu berat hanya saja jika *thawāb* yang ingin diberikan berupa barang yang lumayan mahal maka terkendala dengan masalah dana. Adapun dalam penerapan '*Iqāb* di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar kendala yang dihadapi secara umum berkaitan dengan kekhawatiran adanya ketidaksepahaman dengan orang tua tentang pemberian '*Iqāb* yang diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 1998.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Al-Bayhaqī, Aḥmad bin Ḥusayn bin 'Ali bin Mūsā Abū Bakr, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubra*, Juz 10, Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994.

- Al-Hazimi, Khālīd bin Ḥāmid, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Madinah: Dār ‘Ālam al-kutub, 2000.
- Ma’luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2005.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mursi, Muhammad Sa’id, *Melahirkan Anak Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, terj. Ali Yahya, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003.
- Muṣṭafa, Asy-Syaikh Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. ‘Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin, Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. 12, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Seifert, Kelvin. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik)*, terj. Yusuf Anas, Jogjakarta: Ircisod, 2007.
- Somad Z, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Syafaat, TB. Aat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Zainu, Muhammad bin Jamil, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, terj. Syarif Hade Maysah dan Anwar Soleh Hambali, Jakarta: Mustaqim, 2002.